

## Skrining Kesehatan Mental Usia Dewasa Awal Pada Mahasiswa Universitas YPIB Majalengka Sebagai Tindakan Pencegahan Gangguan Mental

Sri Wahyuni<sup>1</sup>, Suharno<sup>2</sup>, Arni Wianti<sup>3</sup>, Hera Hijriani<sup>4</sup>, Heni<sup>5</sup>, Rahayu Setyowati<sup>6</sup>, Dian Hadinata<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Universitas YPIB Majalengka, Indonesia

<sup>7</sup> Universitas Sindang Kasih Majalengka, Indonesia

Received : 26 Juli 2025, Revised : 1 Agustus 2025, Published : 11 Agustus 2025

### Corresponding Author

Nama Penulis: Sri Wahyuni

E-mail: [yuyunyuni363@gmail.com](mailto:yuyunyuni363@gmail.com)

### Abstrak

Isu kesehatan mental beberapa tahun belakangan ini cukup populer dibahas khususnya yang menimpa Generasi Z atau anak kelahiran tahun 1997-2012. Mirisnya, Gen-Z ini adalah generasi yang diprediksi akan menjadi calon pemimpin Indonesia Emas pada 2045 mendatang. Permasalahan mental health ini pastinya harus segera diatasi karena mempunyai pengaruh besar pada perkembangan kondisi sosial dan ekonomi baik di masyarakat sekitar dan negara ini pada umumnya. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mendeteksi dini gangguan mental pada remaja dan dewasa awal. Metode pelaksanaan yaitu melakukan suvey pendahuluan untuk melihat kondisi di kampus universitas YPIB Majalengka, melakukan skrining kesehatan jiwa dan sosialisasi tentang pencegahan masalah kesehatan jiwa. Setelah melakukan skrining responden diberikan Pendidikan kesehatan tentang cara mengatasi kecemasan dan depresi. Hasil yang dicapai dalam kegiatan ini yaitu responden berjumlah 50 dengan 66% mengalami gejala distres psikologis yang ringan, 16% mengalami gejala distres psikologis yang tinggi (perlu diwaspadai), dan sebanyak 18% yang tidak menunjukkan gejala distres psikologis. Dengan jumlah partisipan 80% adalah berjenis kelamin Perempuan dan 20% berjenis kelamin laki – laki dengan usia berada pada rentang usia dewasa awal. Kegiatan ini dapat menjadi suatu acuan bagi pihak Puskesmas dan kader kesehatan jiwa untuk berkolaborasi selanjutnya dalam melakukan promosi kesehatan khususnya masalah kesehatan jiwa pada semua rentang usia.

**Kata kunci** – skrining, mental health, dewasa awal , SRQ 20, remaja

### Abstract

Mental health issues have been a hot topic in recent years, particularly those affecting Generation Z, or children born between 1997 and 2012. Sadly, Gen Z is the generation predicted to be the future leaders of Golden Indonesia in 2045. These mental health issues must be addressed immediately, as they significantly impact the social and economic development of both the surrounding community and the nation as a whole. The aim of this activity is to detect mental disorders early in adolescents and early adults. The survey was conducted through a preliminary survey to assess the situation on the YPIB Majalengka University campus, along with mental health screenings and outreach on mental health prevention. Following the screening, respondents were provided with health education on how to manage anxiety and depression. The results of this activity showed that out of 50 respondents, 66% experienced mild psychological distress, 16% experienced severe psychological distress (a concern), and 18% showed no symptoms of psychological distress. Eighty percent of the participants were female and 20% were male, with ages ranging from early adulthood to adulthood. This activity can be a reference for the Community Health Center and mental health cadres to collaborate further in promoting health, especially mental health issues in all age groups.

**Keywords** - screening, mental health, early adulthood, SRQ 20, adolescents.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

**How To Cite :** Wahyuni, S., Suharno, S., Wianti, A., Hijriani, H., Heni, H., Setyowati, R., & Hadinata, D. *Skrining Kesehatan Mental Usia Dewasa Awal Pada Mahasiswa Universitas YPIB Majalengka Sebagai Tindakan Pencegahan Gangguan Mental*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(1), 37–43. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i1.373>  
**Copyright** ©2025 Sri Wahyuni, Suharno Suharno, Arni Wianti, Hera Hijriani, Heni Heni, Rahayu Setyowati, Dian Hadinata

## **PENDAHULUAN**

Usia dewasa awal dianggap memiliki resiko yang besar untuk terkena gangguan mental. Hal ini karena pada tahap ini merupakan tahap peralihan dari masa remaja yang masih bergantung kepada orangtua menuju dewasa yang independen, masa ini dianggap penuh dengan ketidakstabilan. Menurut Novak, et all (2021) (Novak et al., 2021) dewasa awal belum memiliki struktur kehidupan yang stabil, sering bergonta-ganti pekerjaan maupun kehidupan percintaan adalah salah satu penyebabnya sebelum akhirnya seorang dewasa awal membuat keputusan komitmen jangka panjang atas kehidupannya.

Gangguan mental emosional adalah masalah kesehatan jiwa yang mengindikasikan individu mengalami perubahan emosi yang jika terus berlanjut dapat berkembang menjadi keadaan patologis. (Aziz et al., 2021) Seseorang yang kesehatan mentalnya terganggu bisa mengalami kondisi disabilitas atau kecacatan di hidupnya karena gangguan jiwa umumnya akan mengakibatkan kondisi disabilitas bagi penderitanya dibandingkan mengarahkan pada kematian dini (Kim et al., 2024). Prevalensi masalah kesehatan jiwa di Indonesia mencapai tingkat yang cukup tinggi, terutama dengan peningkatan yang disebabkan oleh pandemi. (Ridlo, n.d.) Data menunjukkan bahwa sekitar 20 persen penduduk berisiko mengalami gangguan kesehatan jiwa. Masalah kesehatan yang disebabkan oleh depresi dan kecemasan juga mengalami peningkatan, dengan angka sekitar 6-9 persen menurut penelitian. Hal ini mencerminkan kecenderungan peningkatan depresi terkait dengan risiko bunuh diri (Atas et al., 2023).

Hasil Data Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa sekitar 6,1% dari populasi Indonesia yang berusia 15 tahun ke atas mengalami gangguan mental emosional, yang ditandai dengan gejala depresi dan kecemasan (Nomor, 2024). Sementara itu, prevalensi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia, mencapai sekitar 400.000 orang, setara dengan 1,7 per 1.000 penduduk. (Aziz et al., 2021). Isu kesehatan mental beberapa tahun belakangan ini cukup populer dibahas khususnya yang menimpa Generasi Z atau anak kelahiran 2000-2010. Mirisnya, Gen-Z ini adalah generasi yang diprediksi akan menjadi calon pemimpin Indonesia Emas pada 2045 mendatang. Permasalahan mental health ini pastinya harus segera diatasi karena mempunyai pengaruh besar pada perkembangan kondisi sosial dan ekonomi baik di masyarakat sekitar dan negara ini pada umumnya. (Liu et al., 2023)

Kesejahteraan diri merupakan hal yang penting bagi mahasiswa di tengah kehidupannya menginjak dewasa. Beberapa persoalan berawal dari banyaknya tugas kuliah, hubungan pertemanan, percintaan, kekeluargaan hingga ke arah yang lebih sensitif yakni hubungan mental dengan diri sendirinya sendiri. Tidak bisa dipungkiri bahwa masa kuliah adalah masa mulai mengenal hubungan dengan lawan jenis. Hubungan ini bisa jadi motivasi positif namun juga bisa menjadi faktor negatif jika tidak di manage dengan baik. (Kemenkes RI, 2019). Hal terpenting yang perlu diingat adalah bahwa kesehatan mental yang buruk tidak sama dengan penyakit mental. Namun, jika kondisi tersebut diabaikan dalam jangka waktu yang lama dapat berkembang menjadi penyakit/gangguan mental yang serius. Banyak pengalaman genetik, lingkungan, gaya hidup, dan trauma hidup yang dapat berdampak negatif pada kesehatan mental. Tanda-tanda umum masalah kesehatan mental mungkin termasuk kecemasan yang berlebihan, perubahan suasana hati yang ekstrem, penarikan diri dari pergaulan, dan kesedihan yang berkepanjangan. (Lestari, 2023)

Skrining adalah metode untuk menentukan apakah seseorang berisiko lebih tinggi mengalami penyakit sehingga pengobatan atau informasi dini dapat diberikan untuk membantu mereka dalam membuat keputusan yang tepat terkait kondisi mereka (NHS, 2021). Deteksi dini status kesehatan mental adalah langkah yang sangat baik untuk mencegah masalah kesehatan mental. Untuk mengetahui status kesehatan jiwa dapat dilakukan dengan deteksi dini atau screening (Moreno-Juste et al., 2024). Penyakit yang sering mengganggu kesehatan mental, terutama seseorang dengan usia lanjut, adalah depresi. Pencegahan dini dalam meminimalisir terjadinya depresi pada lansia dapat dilakukan dengan melakukan tindakan skrining depresi. Skrining memiliki keunggulan seperti sederhana, mudah, dan relatif murah bertujuan untuk mendeteksi suatu penyakit sejak dini pada seseorang sehingga dapat ditegakkan diagnosis yang lengkap dan dapat diberikan pengobatan secara

dini (Edwards, 2023). Masih banyak orang menganggap skrining atau pemeriksaan awal kesehatan mental hanya perlu dilakukan pada orang yang sudah mengalami gejala gangguan kesehatan mental. Anggapan tersebut tentu salah, karena skrining ini bisa dilakukan siapa saja tanpa harus menunggu munculnya gejala. (Atas et al., 2023) Selain itu, pemeriksaan dini atau skrining kesehatan mental penting dilakukan sebagai salah satu bagian dari hidup sehat, tak hanya secara fisik tapi juga psikologis.(Carlson et al., 2023). Manfaat skrining awal kesehatan mental pada dasarnya adalah untuk mendeteksi lebih cepat atau menentukan risiko seseorang untuk mengalami gangguan mental, seperti gangguan kecemasan, depresi, gangguan bipolar, gangguan makan, atau gangguan stress pascatrauma (PTSD).(Brea Larios et al., 2022) Semakin cepat terdeteksi, semakin baik pula efektivitas penanganan masalah kesehatan mental yang bisa diberikan oleh psikolog dan psikiater. (Insani et al., 2023). Dengan begitu, risiko terjadinya komplikasi atau masalah yang lebih besar akibat gangguan mental, seperti penggunaan narkoba atau ide bunuh diri bisa dicegah.(Tegegne et al., 2022). Selain itu, skrining kesehatan mental juga penting dilakukan pada orang yang memiliki ketergantungan atau adiksi terhadap narkoba, rokok, minuman beralkohol, atau kebiasaan yang tidak sehat, misalnya berjudi, kecanduan game online. Semakin cepat terdeteksi, semakin baik pula efektivitas penanganan masalah kesehatan mental yang bisa diberikan oleh psikolog dan psikiater. Dengan begitu, risiko terjadinya komplikasi atau masalah yang lebih besar akibat gangguan mental, seperti penggunaan narkoba atau ide bunuh diri bisa dicegah

## METODE

Strategi pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

### 1. Persiapan

Tahap awal pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah membuat kuesioner Self Reporting Scale (SRQ) yaitu kuesioner yang dikembangkan oleh World Health Organization (WHO) atau organisasi kesehatan dunia untuk skrining gangguan kesehatan mental melalui google form.

### 2. Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi kepada kelompok sasaran yaitu mahasiswa Universitas YPIB Majalengka yang berada pada usia dewasa dan sedang sangat disibukkan dengan perkuliahan dan tugas – tugas akademik. Di samping itu juga perlu di koordinasikan kepada pihak yang terkait dalam hal ini seperti Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Direktur Kemahasiswaan.

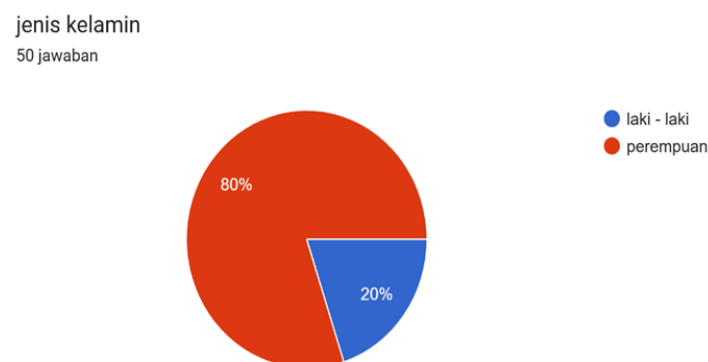
### 3. Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan

Pada tahap pelaksanaan, mahasiswa secara acak dikumpulkan yang pada saat itu hadir di kampus dan dikumpulkan di suatu ruangan, mahasiswa mengisi google form yang sudah disiapkan, mahasiswa diberikan pengarahan dalam proses pengisiannya, setelah proses pengisian, mahasiswa diberikan edukasi mengenai cara mengatasi kecemasan dan meningkatkan kesehatan mental dalam menghadapi stressor dan tantangan masalah sehari – hari.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil skrining kesehatan mental menggunakan SRQ 20 dengan 50 peserta didapatkan hasil :

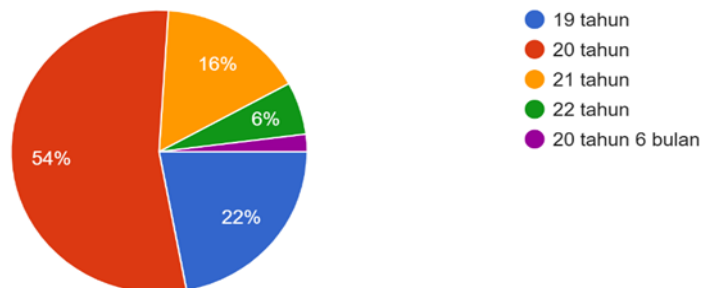
### a. Jenis kelamin



**Gambar 1.** jenis kelamin responden

b. Usia

usia  
50 jawaban



**Gambar 2.** usia responden

c. Skrining Kesehatan Mental Usia Dewasa Awal Pada Mahasiswa Universitas YPIB Majalengka Sebagai Tindakan Pencegahan Gangguan Mental Interpretasi skor total SRQ 20.

**Tabel 1.** hasil skor kuesioner SRQ 20

SCORE TOTAL SRQ 20	INTERPRETASI	FREKUENSI	PERSENTASI
0-6	Kemungkinan besar tidak ada gangguan mental	9	18%
7 – 9	Kemungkinan gangguan mental ringan	33	66%
10 - 20	Kemungkinan besa rada gangguan mental	8	16%
		50	100%



**Gambar 3.** proses pengisian google form skrining kesehatan mental

Dari pemaparan data di atas diketahui sebanyak 66% mengalami gejala distres psikologis yang ringan, 16% mengalami gejala distres psikologis yang tinggi (perlu diwaspadai), dan sebanyak 18% yang tidak menunjukkan gejala distres psikologis. Dengan jumlah partisipan 80% adalah berjenis kelamin Perempuan dan 20% berjenis kelamin laki – laki dengan usia berada pada rentang usia dewasa awal.

Menurut National Collaborating Centre For Mental Health tahun 2022 (Cully et al., 2024) menyebutkan bahwa gangguan mental umum biasanya muncul seringkali tidak disadari oleh penderitanya. Oleh karena itu, Barreto do Carmo et, al mengembangkan alat ukur untuk mendeteksi gangguan mental umum yakni dengan menggunakan SRQ (Self Reporting Questionnaire). SRQ dikembangkan bersama dengan WHO melalui penelitian. WHO bersama tim yang terdiri dari Psikiater, pekerja Kesehatan masyarakat dan professional lainnya dari beberapa negara memulai penelitian tahun 1975. Selanjutnya, SRQ dilakukan uji validitas dan reliabilitasnya antara tahun 1978 sampai sekarang. SRQ mengalami perubahan dan pembaharuan sehingga menjadi 20 pernyataan (Kuo et al., 2019). Setiap pernyataan memiliki pilihan jawaban Ya dan Tidak. Jawaban Ya akan menggambarkan kondisi tersebut dirasakan dalam 30 hari terakhir dengan nilai skor 1, dan jawaban Tidak menggambarkan kondisi sebaliknya dengan nilai skor 0. (Wijoyo et al., 2023)

SRQ kemudian digunakan di berbagai negara termasuk Indonesia dalam melakukan skrining Kesehatan mental. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) juga menggunakan SRQ untuk menilai kesehatan jiwa penduduk Indonesia. Habtamu, et all (2022) menjelaskan bahwa SRQ-20 terdiri dari lima gejala, yakni gejala depresi dan cemas, gejala kognitif, gejala penurunan energy dan gejala somatic (Habtamu et al., 2022) Menurut pemaprannya gejala depresi dan cemas seperti muncul rasa takut, tidak bahagia, sering menangis dan merasa tidak berharga. (Rosada & Lestari, 2023) Sementara itu, untuk gejala kognitif yakni tidak dapat berpikir atau mengambil keputusan. Gejala penurunan energi seperti tidak menikmati pekerjaan atau aktivitas sehari-hari dan terakhir gejala somatik seperti sakit kepala, hilang nafsu makan dan gangguan pencernaan. (Ayuningtyas & Rayhani, 2018)

Tahap pelaksanaan kegiatan ini diawali dengan persiapan yaitu dengan membuat kuesioner Self Reporting Scale (SRQ) yaitu kuesioner yang dikembangkan oleh *World Health Organization* (WHO) atau organisasi kesehatan dunia untuk skrining gangguan kesehatan mental melalui google form dengan. Kelompok sasaran dalam kegiatan ini adalah mahasiswa Universitas YPIB Majalengka dan sebelum dilaksanakan skrining ini dilakukan sosialisasi kepada kelompok sasaran yaitu mahasiswa Universitas YPIB Majalengka yang berada pada usia dewasa dan sedang sangat disibukkan dengan perkuliahan dan tugas – tugas akademik. Hasil kegiatan pengabdian Masyarakat yang telah dilakukan kepada mahasiswa berupa *screening* kesehatan mental ini dilaksanakan sebagai program awal untuk menskrining Masyarakat lebih luas lagi dan dari berbagai rentang usia, juga sebagai salah satu bentuk usaha preventif untuk mengetahui masalah kesehatan mental Masyarakat dari dini, Upaya promotif kesehatan jiwa bertujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan derajat kesehatan jiwa masyarakat, menghilangkan stigma, diskriminasi, serta meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan penerimaan masyarakat terhadap kesehatan jiwa. Memberikan edukasi kesehatan jiwa, gangguan jiwa, kepatuhan pengobatan diperlukan tidak hanya oleh keluarga yang anggota keluarganya menderita gangguan kesehatan jiwa, namun juga masyarakat pada umumnya

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari hasil skrining awal yang dilakukan dihasilkan mengenai kesehatan mental pada mahasiswa universitas YPIB Majalengka adalah 66% mengalami gejala distres psikologis yang ringan, 16% mengalami gejala distres psikologis yang tinggi (perlu diwaspadai), dan sebanyak 18% yang tidak menunjukkan gejala distres psikologis. Dengan jumlah partisipan 80% adalah berjenis kelamin Perempuan dan 20% berjenis kelamin laki – laki dengan usia berada pada rentang usia dewasa awal. Kegiatan ini dapat menjadi suatu acuan bagi pihak Puskesmas dan kader kesehatan jiwa untuk berkolaborasi selanjutnya dalam melakukan promosi kesehatan khususnya masalah kesehatan jiwa pada semua rentang usia. Hasil kegiatan skrining ini diharapkan dijadikan data awal dalam proses skrining lebih luas lagi di berbagai rentang usia, untuk anak usia sekolah dapat menggunakan kuesioner SDQ dan remaja, dewasa, lansia menggunakan SRQ sehingga dapat diprogramkan dinas Kesehatan bekerjasama dengan dinas pendidikan untuk melaksanakan kegiatan pencegahan atau pendidikan Kesehatan menangani gangguan Kesehatan mental ringan di Masyarakat.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor dan seluruh civitas akademika universitas YPIB Majalengka , LPPM dan bagian kemahasiswaan atas dukungan dan kesempatan yang diberikan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan

kepada para mahasiswa Universitas YPIB Majalengka yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan antusiasme tinggi selama kegiatan berlangsung. Dukungan dan kerja sama semua pihak sangat berperan dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atas, M., Urban, W., Rural, D. A. N., & Jember, K. (2023). Kesehatan mental pada remaja di lingkungan sekolah menengah atas wilayah urban dan rural kabupaten jember. *11*(3), 537–544.
- Ayuningtyas, D., & Rayhani, M. (2018). Analisis Situasi Kesehatan Mental Pada Masyarakat Di Indonesia Dan Strategi Penanggulangannya Analysis Of Mental Health Situation On Community In Indonesia And The Intervention Strategies . *9*(1), 1–10.
- Aziz, R., Mangestuti, R., Sholichatun, Y., Rahayu, I. T., Purwaningtyas, E. K., & Wahyuni, E. N. (2021). Model Pengukuran Kesehatan Mental Pada Mahasiswa Di. *1*(2), 83–94.
- Brea Larios, D., Sandal, G. M., Guribye, E., Markova, V., & Sam, D. L. (2022). Explanatory models of post-traumatic stress disorder (PTSD) and depression among Afghan refugees in Norway. *BMC Psychology, 10*(1), 5. <https://doi.org/10.1186/s40359-021-00709-0>
- Carlson, E. B., Shieh, L., Barlow, M. R., Palmieri, P. A., Yen, F., Mellman, T. A., Williams, M., Williams, M. Y., Chandran, M., & Spain, D. A. (2023). Mental health symptoms are comparable in patients hospitalized with acute illness and patients hospitalized with injury. *PLOS ONE, 18*(9), e0286563. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0286563>
- Cully, J. A., Fischer, E. P., Gonzalez, R., Williams, J. S., Sansgiry, S., Zeno, D., Mittal, D., & Kuo, I. (2024). Provider Perceptions and Use of Mental Health Services in the Veterans Health Administration During the COVID-19 Pandemic. *Psychological Services, 21*(1), 110–119. <https://doi.org/10.1037/ser0000772>
- Edwards, C. D. (2023). Management of Mental Health Challenges in Athletes Screening, Pharmacology, and Behavioral Approaches. *Clinics in Sports Medicine, 43*(1), 13–31. <https://doi.org/10.1016/j.csm.2023.06.006>
- Habtamu, Y., Admasu, K., Tullu, M., & Kebede, A. (2022). Magnitude of common mental disorders and factors associated among people living in Addis Ababa Ethiopia 2018: community based cross-sectional study. *BMC Psychiatry, 22*(1), 160. <https://doi.org/10.1186/s12888-022-03783-9>
- Insani, S. M., Psikologi, P. S., Pendidikan, F. I., Surabaya, U. N., Psikologi, P. S., Pendidikan, F. I., & Surabaya, U. N. (2023). Studi Kasus: Faktor Penyebab Perilaku Self-Harm Pada Remaja Perempuan Case Study : Causative Factor Self-Harm Behavior *10*(02), 439–454.
- Kemenkes RI. (2019). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. <https://layanandata.kemkes.go.id/katalog-data/riskesdas/ketersediaan-data/riskesdas-2018>
- Kim, S.-I., Kim, S. M., Park, S. J., Song, J., Lee, J., Kim, K. H., & Park, S. M. (2024). Association of parental depression with adolescent children’s psychological well-being and health behaviors. *BMC Public Health, 24*(1), 1412. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-18337-9>
- Kuo, C., Wang, S., Tsai, C., Pan, Y., & Chuang, Y. (2019). Nurses’ perceptions regarding providing psychological care for older residents in long-term care facilities: A qualitative study. *International Journal of Older People Nursing, 14*(3), e12242. <https://doi.org/10.1111/opn.12242>
- Lestari, N. (2023). Effectiveness of Emergency Mental Health Promotive Gadget Addiction in Adolescents Using a Mindfulness Attention Awareness Educational Approach. *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan, 12*(1), 50–56. <https://doi.org/10.30994/sjik.v12i1.1023>
- Liu, Z., Yuan, F., Zhao, J., & Du, J. (2023). Reliability and validity of the positive mental health literacy scale in Chinese adolescents. *Frontiers in Psychology, 14*, 1150293. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1150293>
- Moreno-Juste, A., Poblador-Plou, B., Ortega-Larrode, C., Laguna-Berna, C., González-Rubio, F., Aza-Pascual-Salcedo, M., Bliet-Bueno, K., Padilla, M., de-la-Cámara, C., Prados-Torres, A., Gimeno-Feliú, L. A., & Gimeno-Miguel, A. (2024). Mental health and risk of death and hospitalization in COVID-19 patients. Results from a large-scale population-based study in Spain. *PLOS ONE, 19*(2), e0298195. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0298195>
- Nomor, V. (2024). *Jurnal Penelitian Perawat Profesional, 6*, 495–500.
- Novak, M., Parr, N. J., Ferić, M., Mihić, J., & Kranželić, V. (2021). Positive Youth Development in Croatia: School and Family Factors Associated With Mental Health of Croatian Adolescents. *Frontiers in*

- Psychology*, 11, 611169. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.611169>
- Ridlo, I. A. (n.d.). *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental Pandemi COVID-19 dan Tantangan Kebijakan Kesehatan Mental di Indonesia*. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v5i12020.155-164>
- Rosada, R. S., & Lestari, S. (2023). *Psychological Conditions and Social Relations of School Dropouts*. 7(3), 288–307.
- Tegegne, K. M., Aragie, T. G., Lemma, M. T., Zikarg, Y. T., & Demeke, S. M. (2022). Common Mental Disorder and Its Associated Factors among Prisoners in North Wollo Zone Correctional Institutions, Northeastern Ethiopia. *Psychiatry Journal*, 2022, 8980774. <https://doi.org/10.1155/2022/8980774>
- Wijoyo, E. B., Fadhilah, R., & Umara, A. F. (2023). Smartphones addiction and mental-emotional disorders among adolescents: A cross sectional study. *IJNP (Indonesian Journal of Nursing Practices)*, 7(1), 50–56. <https://doi.org/10.18196/ijnp.v7i1.17564>